

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dibanding dengan makhluk yang lain. Kelebihan manusia yang paling urgen yaitu akal. Akal manusia mampu memikirkan bahwa sekecil apapun sesuatu pasti ada yang menciptakan. Akal mewajibkan manusia untuk beragama dan karena fitrahnya manusia ingin beragama. Allah swt menciptakan manusia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya.<sup>1</sup>

Agama Islam diturunkan Allah swt kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman untuk membimbing manusia menuju ke jalan yang benar dan lurus, agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup> Manusia pada hakekatnya merasa bahwa dirinya lemah sehingga memerlukan kekuatan yang lebih besar untuk melindunginya, itulah fitrah manusia. Manusia yang beriman akan merasa serba cukup karena selalu bersyukur kepada Allah swt sedangkan orang yang ingkar selalu merasa kurang karena menjadi budak hawa nafsu.<sup>3</sup>

Rasul diutus untuk membawa misi tauhid juga untuk mengoreksi kesalahan, kekeliruan, dan pelanggaran dalam tauhid, perbuatan zalim dan maksiat. Salah satu bentuk kezaliman yang terbesar adalah penyimpangan dalam bidang aqidah yakni penyimpangan dari konsep ketuhanan.

---

<sup>1</sup>Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palembang, Noer Fikri, 2016, hlm, 42.

<sup>2</sup>Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm, 11.

<sup>3</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2005, hlm, 4.

Penyimpangan aqidah dianggap sebagai dosa terbesar karena menyimpang dari fitrah manusia.<sup>4</sup>

Penyimpangan aqidah pertama terjadi pada masa nabi Nuh yang merupakan Rasul pertama yang diutus Allah swt untuk meluruskan aqidah. Seribu tahun lamanya nabi Nuh mengajak umatnya untuk mengesakan Allah swt, namun penyimpangan itu tak juga kunjung hilang. Pada masa nabi Musa terdapat seorang raja arogan bernama Fir'aun. Al-Qur'an sering mengulang kisah Fir'aun karena dianggap sebagai lambang kezaliman tiranik.<sup>5</sup> Fir'aun mengklaim dirinya sebagai Tuhan dengan kekuasaannya dan memerintahkan penduduknya untuk menuhankan dirinya.

Pada masa Rasulullah saw penyimpangan aqidah tak kalah hebat dengan masa-masa sebelumnya. Dalam suatu riwayat disebutkan ada sekitar 360 berhala di sekeliling Ka'bah yang disembah oleh kaum Quraisy. Berhala yang paling penting dinamakan *Hubal*, dianggap sebagai dewa terbesar. *Lata* dewa tertua yang terletak di Thaif, *Uzza* terletak di Hijaz, dimana kedudukannya berada di bawah *Hubal*, dan *Manat* yang terletak di Yatsrib. Berhala tersebut dijadikan sebagai tempat bertanya tentang nasib baik dan buruk.<sup>6</sup> Rasulullah saw tiada henti menyeru kepada ajaran tauhid, meski perlawanan, tekanan dan penindasan tidak ada henti. Kurang lebih dua puluh tahun lamanya Rasulullah saw berdakwah, akhirnya praktek kesyirikan itu

---

<sup>4</sup>Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh*, hlm, 13.

<sup>5</sup>Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thghut Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut*, t.tp, Grafindo Khazanah Ilmu, 2011, hlm, 87.

<sup>6</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta, Rajawali Pers, 2000, hlm, 15.

sedikit demi sedikit menghilang dan digantikan dengan ketauhidan kepada Allah swt.

Syirik yang terjadi pada masa Nabi dan Rasul identik dengan penyembahan yang dilakukan kepada selain Allah swt. Hal ini terlihat dari sesembahan mereka yang berupa patung atau berhala yang mereka buat sendiri. Masa nabi Musa penyembahan bukan ditujukan kepada patung atau berhala, namun kepada seorang raja zalim yang mengangkat dirinya sebagai Tuhan. Pada masa ini terjadi kezaliman dan penindasan yang sangat besar terhadap rakyat. Syirik yang paling berbahaya menurut Khairul Ghazali adalah pemujaan terhadap manusia, karena manusia akan merampas dan menindas orang yang memujanya.<sup>7</sup>

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ  
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah swt (saja), dan jauhilah Thaghut (setan dan apa yang disembah selain Allah swt) itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl: 36).

Penyimpangan aqidah sudah terjadi sejak zaman Nabi dan Rasul. Allah swt mengutus Nabi dan Rasul untuk membawa misi yang sama yaitu

<sup>7</sup>Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thaghut Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut*, hlm, 89.

menyempurnakan aqidah, mengesakan Allah swt dengan mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah swt.

Allah swt mengabadikan kisah-kisah yang berhubungan dengan penyimpangan aqidah yang terjadi pada masa Nabi dan Rasul sebagai peringatan dan pelajaran bagi umat setelahnya. Menyekutukan Allah swt tidak terbatas pada menyembah suatu objek (sembahan) tetapi mencakup ketika kedudukan Allah swt tetap tidak dikenal dan manusia tidak mengetahui bahwa makhluk dan seluruh isi bumi adalah kepunyaan Allah swt. Sebagaimana hukum penciptaan (*takwini*) yaitu hukum yang berkenaan dengan pergerakan langit dan bumi, siang dan malam, manusia, kelahiran dan kematian adalah milik Allah swt. Demikian pula dengan hukuman atau peraturan masyarakat dalam kehidupan, berada di bawah kekuasaan Allah swt.<sup>8</sup>

Imam Khamenei mengatakan bahwa manusia menyerupakan Allah swt dengan ciptaannya sendiri dan sebagian lagi menyembah sapi dan menyembah patung atau kayu.<sup>9</sup> M. Hasyim R mengatakan bahwa manusia dari golongan kafir atau golongan yang sudah beriman tetapi masih ragu-ragu atas ke-Esaan Allah swt dan di samping menyembah Allah swt masih ada Tuhan lain selain Allah swt, maka perbuatan tersebut adalah syirik.

---

<sup>8</sup>Imam Khamenei, *Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian*, Terj, Fira Adimulya, Jakarta, Al-Huda, 2011, hlm, 118.

<sup>9</sup>Imam Khamenei, *Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian*, hlm, 68.

Sedangkan orang yang melakukannya dinamakan musyrik (orang-orang yang mempersekutukan Allah swt).<sup>10</sup>

Syirik adalah mempersekutukan, mensyariatkan, atau menyamakan Allah swt dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain sebagai Tuhan. Perbuatan tersebut adalah dosa besar dan kezaliman terbesar. Manusia yang melakukan syirik pada hakikatnya adalah menganiaya diri sendiri, menyeleweng dari fitrah dan menyimpang dari logika yang sehat.<sup>11</sup>

Syirik pada masa modern tidak jauh berbeda dengan syirik pada masa Nabi dan Rasul, namun penamaan dan prakteknya tidak selalu sama disetiap zaman. Saat ini syirik mudah sekali menyebar melalui internet dan media sosial. Paktek syirik banyak ditemukan di internet dengan tujuan untuk melayani pengunjung yang ingin berkonsultasi mengenai masalah kehidupan. Media sosial juga menyediakan grup atau layanan yang memuat berita yang mengandung unsur syirik. Pengguna media sosial harus selektif memilih berita yang disajikan sehingga tidak masuk dalam praktek syirik.

Dampak negatif internet terhadap aqidah sehingga memudahkan seseorang masuk dalam perbuatan syirik, seperti ramalan bintang (zodiak). Mempercayai atau membenarkan apa yang dikatakan peramal tidak diperbolehkan, karena sesuatu yang dikatakan tentang hal gaib yang

---

<sup>10</sup>M. Hasyim R, *Jalan Menuju Ma'rifah Untuk Lebih Mengenal dan Meningkatkan Hati Nurani Kepadanya*, Jakarta, Lincah Store, 1993, hlm, 65.

<sup>11</sup>Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh*, hlm, 40.

berdasarkan perkiraan atau dengan cara berinteraksi dan meminta tolong kepada jin merupakan perbuatan perbuatan kufur dan sesat.<sup>12</sup>

Rasulullah saw melarang umat Islam untuk meramal, mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakan peramal, karena perbuatan tersebut mempunyai dampak negatif dan bahaya yang besar. Apapun yang dikatakan peramal mengandung kebohongan dan dosa. Peramal (ahli nujum) mengaku mengetahui hal gaib dengan cara berbakti, tunduk, taat dan menyembah jin. Semua perbuatan yang berkaitan dengan ramalan hukumnya syirik. Rasulullah saw melepaskan diri dari orang yang melakukannya.<sup>13</sup> Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Jin: 6.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Artinya: dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

Ayat di atas menjelaskan tentang kebiasaan orang-orang Arab pada masa dahulu ketika melewati suatu tempat yang sepi selalu meminta perlindungan kepada penghuni tempat sepi tersebut. Tentu hal ini bertentangan dengan aqidah Islam karena telah menganggap sesuatu selain Allah swt mampu memberikan perlindungan. Padahal yang dianggap dapat memberikan perlindungan hanyalah sangkaan yang tidak benar.

---

<sup>12</sup>Syaikh Abdul Aziz, *Hukum Sihir & Perdukunan*, Riyadh, Kantor Dakwah Komplek Industri, 2002, hlm, 2.

<sup>13</sup>Syaikh Abdul Aziz, *Hukum Sihir & Perdukunan*, hlm, 6.

Seorang muslim tidak boleh percaya kepada dugaan dan sangkaan, karena hukum Allah swt telah jelas. Ada yang menunjukkan wajib, sunah, haram, halal dan mubah. Islam mengajarkan sikap optimis dalam berbuat, sehingga pahala jelas akan diperoleh bagi orang yang berbuat baik sedangkan dosa jelas diperoleh bagi orang yang berbuat buruk.

Menurut Abdul Qadir Jailani yang dikutip Shalih Ahmad Al-Syamsi membagi syirik kepada dua, yaitu syirik lahir dan syirik batin. Syirik lahir adalah menyembah berhala sedangkan syirik batin ialah berpegang kepada makhluk dan memandang mereka dapat memberi kemudahan dan manfaat. Menurut beliau, tauhid tidak akan bermakna jika masih terdapat syirik di dalam hati.<sup>14</sup>

Terkait dengan hal ini, seorang ulama Indonesia K.H.M. Zen Syukri menyatakan bahwa syirik terbagi menjadi dua, yaitu *syirik jali* dan *syirik khofi*. *Syirik jali* adalah seseorang yang menyekutukan Allah swt dengan suatu benda dan menganggap bahwa benda mempunyai sifat ketuhanan. Sedangkan *syirik khofi* adalah menyekutukan Allah swt dengan diri sendiri, merasa dirinya mempunyai sifat ketuhanan.<sup>15</sup>

Kedua penjelasan di atas, antara syirik lahir dan *syirik jali* mengandung pengertian yang sama yaitu menyekutukan Allah swt dengan benda. Sedangkan dalam menjelaskan antara syirik batin, Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa seseorang berpegang kepada makhluk. Maksudnya makhluk dianggap dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. K.H.M. Zen

---

<sup>14</sup>Shalih Ahmad Al-Syami, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati*, Cet. 4, Jakarta, Zaman, 2012, hlm, 82.

<sup>15</sup>K.h.m. Zen Syukri, *Cahaya Di Atas Cahaya*, Jakarta, Azhar, 2012, hlm, 25.

Syukri dalam menjelaskan *syirik khofi* menjadikan mengatakan bahwa seseorang menyekutukan Allah dengan diri sendiri. Maksudnya adalah hak Allah yang telah dititipkan kepada seseorang dijadikan tandingan untuk menyaingi Allah.

Akibat perbuatan syirik sangat besar. Dalam hal ini Abdul Qadir Jailani memberikan langkah-langkah taubat, yaitu: *pertama*, dengan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pernyataan kembali dan taubat dari kesalahan. *Kedua*, melakukan taubat murni dan jangan kembali melakukan kesalahan yang sama. *Ketiga*, kembali kepada Allah swt dengan penuh penyesalan dan keikhlasan.<sup>16</sup> Sedangkan K.H.M. Zen Syukri menawarkan metode pembersihan diri dari syirik yaitu dengan cara *tasdiq* kepada kalimat *Laa Ilaaha Illallah swt*.<sup>17</sup>

Dapat dipahami bahwa kedua ulama di atas berusaha memberi pengertian bahwa segala perbuatan harus dipelajari ilmunya. Tetapi dalam menjelaskan tentang metode pembersihan diri, K.H.M. Zen Syukri memberikan metode yang bersumber dari akarnya yaitu dengan mempelajari tauhid. *Tasdiq* kepada kalimat *Laa Ilaaha Illallah* merupakan sumber dari segala amal ibadah.

Praktek syirik tidak terlepas oleh ruang dan waktu. Syirik selalu hadir di setiap zaman, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. seperti menyekutukan Allah swt dengan diri sendiri, yang merupakan bagian dari

---

<sup>16</sup>Abdul qadir al-jailani, *al-ghunyah lil thalibi haqqi aza wajalla jilid i, beirut al-lubnan, darul qutub ilmiah, 1997.* hlm, 237

<sup>17</sup>K.H.M. Zen Syukri, *Melepaskan diri Dari Bahaya Syirik*, Jakarta, Azhar, 2009. hlm, 52.hlm, 77.



*syirik khofi* (syirik yang tersembunyi).<sup>18</sup> *Syirik khofi* ini sangat berbahaya karena orang yang melakukannya tidak menyadari hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan beberapa fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya lebih lanjut ke dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **SYIRIK DAN METODE PEMBERSIHAN DIRI DARI SYIRIK MENURUT PERSPEKTIF K.H.M. ZEN SYUKRI.**

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran tentang syirik, definisi syirik, bentuk-bentuk syirik, penyebab syirik dan akibat syirik menurut K.H.M. Zen Syukri?
2. Bagaimana metode melepaskan diri dari bahaya syirik menurut K.H.M. Zen Syukri?

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan pemikiran K.H.M. Zen Syukri tentang syirik meliputi definisi syirik, bentuk-bentuk syirik, penyebab syirik dan akibat syirik.
2. Untuk mengetahui metode melepaskan diri dari bahaya syirik menurut K.H.M. Zen Syukri.

#### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmiah bagi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang khususnya bagi peneliti selanjutnya agar memahami lebih dalam tentang konsep syirik secara umum, khususnya syirik menurut K.H.M. Zen Syukri.

---

<sup>18</sup>K.H.M. Zen Syukri, *Santapan Jiwa*, Jakarta, Azhar, 2011. hlm, 15.

2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi intelektual kepada umat Islam tentang metode melepaskan diri dari bahaya syirik menurut K.H.M. Zen Syukri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, sejauh yang peneliti amati belum ada yang meneliti sesuai dengan judul yang akan penulis teliti. Namun ada beberapa judul buku dan karya ilmiah yang bisa dijadikan rujukan mengarah dan mendekati penelitian yang akan penulis teliti. Karya tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Deddy Ilyas dengan judul *Penafsiran Aba K.H.M. Zen Syukri: Studi Metodologi Tafsir Kitab Qut Al-Qalb*. Tulisan ini membahas tentang uraian yang dilakukan oleh K.H.M. Zen Syukri pada kitab *Qut Al-Qalb* (santapan jiwa) tidak terlepas dari *atsar* dan demikian juga sebaliknya, setiap *atsar* yang ditampilkan, terdapat pemahaman yang disampaikan. Sederhanya adalah yang ditulis dan diuraikan tidak lekang dari sumber yang menguatkan.<sup>19</sup>

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Nursari Hasnah Nasution dengan judul *Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan Zen Syukri*. Tulisan ini membahas tentang dakwah yang dilakukan oleh K.H.M. Zen Syukri meliputi dakwah verbal dan nonverbal. Dalam dakwah, beliau aktif melakukan ceramah, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menulis buku,

---

<sup>19</sup>Deddy Ilyas, *Penafsiran Aba: K.H.M. Zen Syukri: Studi Metodologi Tafsir Kitab Qut Al-Qalb*, Jurnal Ilmu Agama No. 1, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Palembang, 2016.

mendirikan rumah ibadah, mendirikan lembaga-lembaga Islam, gerakan politik dan memberikan uswah.<sup>20</sup>

*Ketiga*, skripsi Mulyono dengan judul *Sifat-Sifat Allah swt dalam Pemikiran Tauhid K.H.M. Zen Syukri*. Skripsi ini membahas tentang corak pemikiran K.H.M. Zen Syukri mengenai sifat-sifat Allah swt yang bercorak rasional. Hal ini terbukti dengan penjelasan K.H.M Zen Syukri yang sesuai dengan nalar sehingga mudah dipahami. Skripsi ini mengungkapkan metode K.H.M. Zen Syukri dalam mengenal Allah swt sehingga mencapai makrifat.<sup>21</sup>

*Keempat*, skripsi Khairul Hadi dengan judul *Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*. Skripsi ini menjelaskan tentang kata syirik yang terulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur'an dengan mengambil pandangan M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap makna syirik dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan fenomena kehidupan sekarang.<sup>22</sup>

*Kelima*, skripsi Murtinar Noor dengan judul *Peranan K.H.M. Zen Syukri Dalam Melestarikan Ratib Samman di Palembang*. Skripsi ini menjelaskan tentang ketokohan K.H.M. Zen Syukri sebagai seorang sufi dan ulama pemegang ijazah Tarekat Sammaniyah yang telah mendapat izin dari Syaikh Muhammad Azhari al-Palembani yang bersambung kepada Syaikh

---

<sup>20</sup>Nurseri Hasanah Nasution, *Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera Selatan Zen Syukri*, Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 2, No. 1, Fakultas Dakwah, Palembang, 2017.

<sup>21</sup>Mulyono, *Sifat-Sifat Allah swt dalam Pemikiran Tauhid K.H.M. Zen Syukri*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012.

<sup>22</sup>Khairul Hadi, *Makna Syirik dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Sekarang*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013.

Sayyid Muhammad Samman bin Abdul Karim Assamani untuk melestarikan Ratib Samman di Palembang.<sup>23</sup>

*Keenam*, buku yang ditulis oleh Izzah Zen Syukri dengan judul *Aba Rekaman Kehidupan K.H.M. Zen Syukri*. Buku ini membahas seputar kehidupan K.H.M. Zen Syukri sejak kecil, pendidikan, cerita unik, kebiasaan sehari-hari, peranan orang dekat, sifat dan sikap serta karya K. H. M. Zen Syukri.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Syirik dalam Pemikiran K.H.M. Zen Syukri belum ada yang meneliti.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan sebuah penelitian. Penelitian harus dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga diperlukan metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan data yang valid.

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap pemikiran seorang tokoh yang diambil dari berbagai karyanya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan digunakan karena fokus penelitian menitikberatkan pada bagian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dari seorang tokoh. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun

---

<sup>23</sup>Murtinar Noor, *Peranan K.H.M. Zen Syukri Dalam Melestarikan Ratib Samman di Palembang*, Skripsi, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2006, hlm, 49.

<sup>24</sup>Izzah Zen Syukri, *Aba: Rekaman Kehidupan K.H.M. Zen Syukri*, Jakarta, Azhar, 2012.

merupakan data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan obyek penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini dihasilkan dari dua macam data berikut:

- a. Data primer yaitu data pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokoh yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini yakni buku-buku karya K.H.M. Zen Syukri yang memuat gagasannya tentang syirik, misalnya buku *Melepaskan Diri Dari Bahaya Syirik, Menyegarkan Iman Dengan Tauhid, Pendekatan Diri Kepada Allah swt, Risalah Tauhid, Menyegarkan Iman Dengan Tauhid Jilid I, Menyegarkan Iman Dengan Tauhid Jilid II, Cahaya Di Atas Cahaya, Iman Menghadapi Maut, Santapan Jiwa, Taubat Nasuha Dan Rahasia Sembahyang*.
- b. Data sekunder yaitu data penunjang yang bersumber dari buku atau kepustakaan yang berkaitan dengan dengan tema penelitian peneliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm, 225.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan *content analysis*. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku, konten analisis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi,<sup>26</sup> yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam pemikiran K.H.M. Zen Syukri. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan konsep pemikiran K.H.M. Zen Syukri yang dianalisis secara mendalam sehingga diperoleh suatu gambaran pemikiran K.H.M. Zen Syukri yang komprehensif dan jelas. Kemudian data yang telah dianalisis disimpulkan secara deduktif sehingga menghasilkan data yang bersifat umum menjadi data yang bersifat khusus.

#### F. Sistematika Penulisan

Bab *pertama*, pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, syirik dalam tinjauan umum yang berisi tentang, definisi dan macam-macam syirik, syirik dalam penjelasan al-Qur'an dan hadis serta fenomena syirik dalam masyarakat Islam.

Bab *ketiga*, biografi K.H.M. Zen Syukri yang berisi tentang tempat kelahiran K.H.M. Zen Syukri, pendidikan dan perjalanan mencari ilmu, isteri dan anak, guru-guru K.H.M. Zen Syukri dan karya-karya K.H.M. Zen Syukri.

---

<sup>26</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 4*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000, hlm, 8.

Bab *keempat*, adalah inti dari penelitian, pandangan K.H.M. Zen Syukri tentang syirik dan metode pembersihan diri dari syirik yang berisi tentang definisi syirik, bentuk-bentuk syirik, penyebab syirik, akibat syirik serta pembersihan *syirik jali* dan pembersihan *syirik khofi*.

Bab *kelima*, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.